

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI LAHAN  
KERING DI KABUPATEN SUMBAWA: SUATU TINJAUAN PROPORSI  
PENGELUARAN PANGAN**

***FOOD SECURITY ANALYSIS OF DRY LAND FARMING HOUSEHOLDS IN  
SUMBAWA REGENCY: A REVIEW OF THE PROPORTION OF  
FOOD EXPENDITURE***

**Dudi Septiadi<sup>1\*</sup> dan Muhammad Yusuf<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

\*Email Penulis korespondensi: [dudi@unram.ac.id](mailto:dudi@unram.ac.id)

**Abstrak**

Ketahanan pangan merupakan isu penting dalam pembangunan pertanian di negara sedang berkembang dimana sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Rumah tangga miskin memiliki daya beli yang rendah, sehingga akses terhadap pangan yang berkualitas rendah dan memiliki pola konsumsi pangan yang tidak seimbang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Sumbawa. Penelitian dilakukan di Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa, dari bulan april sampai juli tahun 2023. Responden yang digunakan sebanyak 55 rumah tangga petani yang ditentukan berdasarkan rumus slovin. Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode survei secara *accidental sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan analisis ketahanan pangan berdasarkan pendekatan rasio pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani. Analisis ketahanan pangan juga dilihat dari aspek sebaran rumah tangga dan golongan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan petani di lokasi penelitian dinyatakan sebagai rumah tangga petani yang tahan pangan. Berdasarkan distribusinya, terdapat 15 petani yang dinyatakan sebagai rumah tangga yang tidak tahan pangan (27,27%). Sedangkan petani yang dinyatakan sebagai petani yang tahan pangan sebanyak 40 rumah tangga (72,73%). Berdasarkan golongan pendapatan, dari 12 petani berpendapatan tinggi, 41,67 persen diantaranya masuk kategori tidak tahan pangan.

Kata Kunci : keamanan pangan, pangan berkelanjutan, perubahan iklim.

**Abstract**

Food security is an important issue in agricultural development in developing countries where the majority of the population depends on the agricultural sector. Poor households have low purchasing power, resulting in access to low quality food and unbalanced food consumption patterns. The aim of this research is to analyze the level of food security of dry land farming households in Sumbawa Regency. The research was conducted in Alas Barat District, Sumbawa Regency, from April to July 2023. The respondents used were 55 farming households who were determined based on the Slovin formula. The data collection technique was carried out using an accidental sampling survey method. Data were analyzed using income analysis and food security analysis based on the ratio approach of the share of food expenditure to total expenditure of farmer households. Analysis of food security is also seen from the aspects of household distribution and income groups. The results of the research show that farmers in the research location are declared as food secure farming households. Based on the distribution, there were 15 farmers who were declared as food insecure households (27.27%). Meanwhile, 40 households (72.73%) were declared food secure farmers. Based on income group, of the 12 high-income farmers, 41.67 percent of them were in the food insecure category.

Keywords: climate change, food security, sustainable food.

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu penting dalam pembangunan suatu negara, terutama di negara-negara berkembang dimana sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Ketahanan pangan di level rumah tangga terkait dengan tingkat kemiskinan rumah tangga di suatu daerah. Rumah tangga miskin memiliki daya beli yang rendah, sehingga akses terhadap pangan yang berkualitas rendah dan memiliki pola konsumsi pangan yang tidak seimbang (Bhattacharya et al, 2004); (Badan Ketahanan Pangan, 2019). Rumah tangga yang menggunakan sebagian besar uangnya untuk konsumsi pangan, tetapi kebutuhan gizinya masih dibawah standar yang dianjurkan berada dalam kondisi rawan pangan (Purwaningsih et al., 2015).

Lahan kering merupakan sumber daya lahan yang tidak jenuh air sepanjang tahun, tidak tergenang air secara permanen sepanjang tahun, dan mempunyai kelembaban tanah di bawah kapasitas lapang sepanjang tahun atau hampir sepanjang tahun (Guritno, 2011), meski demikian kawasan lahan kering dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian (Wang et al., 2012). Karena memiliki keterbatasan dalam ketersediaan air, sering kali kawasan lahan kering menghadapi tantangan dalam menjaga ketahanan pangan. Lahan kering merupakan kawasan yang memiliki potensi produktivitas rendah dibandingkan dengan lahan yang lebih subur, karena kendala utama dalam hal ketersediaan air yang cukup, musim kemarau yang panjang, dan kondisi lingkungan yang sering kali tidak mendukung pertanian. Meskipun demikian, pengembangan pertanian di lahan kering merupakan salah satu solusi untuk mendukung produksi pangan nasional (Aminah, 2015). Banyak rumah tangga petani di kawasan lahan kering bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghasilan dan pasokan pangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di kawasan lahan kering.

Kabupaten Sumbawa merupakan daerah dengan lahan kering cukup luas di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dari 664.398 Ha luas wilayahnya, baru 86.494 Ha lahan yang dimanfaatkan untuk lahan kering pertanian tanaman pangan. Pemanfaatan lahan ini menempatkan Kabupaten Sumbawa sebagai daerah terluas pemanfaatan lahan kering untuk pengembangan tanaman pangan di Provinsi NTB (BPS Kabupaten Sumbawa, 2017). Beberapa alasan utama yang mendasari penelitian ini antara lain adalah adanya ketergantungan pada sektor pertanian, dimana rumah tangga di kawasan lahan kering seringkali sangat tergantung pada pertanian sebagai sumber utama penghasilan dan pasokan pangan. Keterbatasan sumber daya alam di wilayah ini dapat berdampak signifikan pada ketahanan pangan mereka. Selain itu, kawasan lahan kering cenderung lebih rentan terhadap perubahan iklim, seperti pola hujan yang tidak teratur, musim kemarau yang panjang, dan perubahan suhu ekstrem. Perubahan-perubahan ini dapat berdampak negatif pada produktivitas pertanian dan ketahanan pangan rumah tangga petani. Permasalahan akses sumber daya juga merupakan permasalahan tersendiri bagi petani di kawasan lahan kering. Akses terhadap sumber daya seperti lahan, air, dan teknologi pertanian sering kali menjadi masalah di kawasan lahan kering. Ini dapat memengaruhi kemampuan rumah tangga petani dalam menjaga ketahanan pangan. Perlu dilakukan penelitian yang dapat memberikan masukan penting bagi pengambil kebijakan dalam merancang program-program pertanian dan pengembangan wilayah yang dapat meningkatkan ketahanan pangan di kawasan lahan kering. Tentu hal ini harus diawali dengan pemetaan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di kawasan lahan kering

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani lahan kering di Kabupaten Sumbawa. Dengan memahami pemetaan ketahanan pangan rumah tangga petani di kawasan lahan kering, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan program-program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani di kawasan lahan kering.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa, dari bulan april sampai juli tahun 2023. Unit analisis pada penelitian ini adalah rumah tangga petani sebanyak 55 rumah tangga petani yang ditentukan berdasarkan rumus slovin. Lokasi penelitian ditentukan di Desa Mapin Rea dan Mapin Kebak berdasarkan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan daerah dengan jumlah petani lahan kering paling banyak di Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode survei secara *accidental sampling*. Teknik survei adalah teknik pengambilan data yang menggunakan informasi atau data dari sampel yang relatif kecil untuk menggambarkan informasi tentang populasi yang relatif lebih besar (Creswell, 2012). Survei dilakukan dengan wawancara langsung dengan teknik *in-depth interview* berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan peneliti. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan analisis ketahanan pangan berdasarkan pendekatan rasio pangsa pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Rumah tangga Petani

Rata-rata usia petani responden pada penelitian ini adalah 49 tahun. Rata-rata umur tersebut, menurut (Arisandi, 2018), termasuk kategori usia produktif yaitu berkisar antara 15 tahun – 64 tahun. Artinya petani pada penelitian ini secara fisik memiliki kemampuan dalam bekerja dengan baik dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Hasil penelitian juga menunjukkan tingkat pendidikan petani masuk kategori berpendidikan rendah. Hal ini dibuktikan dengan petani yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi hanya sebanyak 4 orang atau 7%, tamat SMA sebanyak 11 orang atau 20%, tamat SMP sebanyak 15 orang atau 27%, tamat SD ada 19 orang atau 35%, dan sebanyak 6 orang atau 11% petani responden tidak menempuh pendidikan sama sekali. Disisi lain, faktor tingkat pendidikan sumberdaya manusia merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kinerja usahatani, karena mencerminkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, tentu akan memiliki kemampuan mengelola usahatani yang semakin baik. Hal ini dikarenakan petani akan lebih mudah dalam melakukan adaptasi teknologi, dan lebih berani dalam mengambil resiko berinovasi dalam kegiatan usahatani (Septiadi, Hidayati, Tanaya, & Hidayanti, 2021).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga petani adalah berkisar 3-5 orang yaitu dengan persentase sebanyak 75% atau sebanyak 41 petani responden. Menurut Ilyas (1988) bahwa jumlah anggota keluarga kurang dari 3 orang tergolong keluarga kecil, 3-5 orang tergolong keluarga sedang dan lebih dari 5 orang tergolong keluarga besar. Sehingga rumah tangga petani pada penelitian ini

tergolong dalam keluarga sedang. Dasi aspek kepemilikan aset berupa kepemilikan lahan menunjukkan bahwa petani yang memiliki luas lahan antara 0,5-1,0 Ha sebanyak 35 responden atau 64% dari total jumlah responden yang artinya menurut (Hernanto, 1987), lahan yang dikelola responden pada penelitian ini tergolong sedang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jenis pola tanam usahatani dalam satu tahun atau dua musim tanam di Kecamatan Alas Barat terdiri dari dua pola tanam, pola pertama pola jagung (MT 1), padi (MT 2) dan di bero-kan atau dibiarkan tidak ditanami (MT 3), pola kedua adalah pola tanam jagung(MT 1), jagung (MT 2) dan di bero-kan atau dibiarkan tidak ditanami (MT 3). Dimana, terdapat sebanyak 34 petani responden atau 62% memilih pola yang pertama, yaitu menanam jagung pada musim tanam 1 dan pada musim tanam 2 juga menanam jagung. Sedangkan yang memilih pola tanam kedua, yaitu menanam jagung pada musim tanam 1 dan menanam padi pada musim tanam 2 yaitu sebanyak 21 petani responden atau 38%.

### Sumber Pendapatan dan Kontribusinya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga

Menurut Togatorop et al, (2014) petani umumnya memiliki sumber pendapatan tidak hanya dari kegiatan usahatani saja, terdapat dua atau lebih sumber lain sebagai sumber nafkah keluarga. Hal ini dikarenakan tuntutan kebutuhan dasar keluarga petani yang semakin kompleks. Petani akan mencari sumber alternatif pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangganya.

**Tabel 1.** Sumber Pendapatan dan Kontribusi Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Kabupaten Sumbawa Tahun 2023

No.	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Pendapatan dari sektor pertanian		
	a. Pendapatan Usahatani Jagung	13.578.108	45,68
	b. Pendapatan Usahatani Padi	8.598.172	28,93
	c. Pendapatan sebagai buruh tani	838.364	2,82
	Total (1)	23.014.644	77,43
2	Pendapatan dari kegiatan Non-Pertanian		
	Berdagang	1.979.965	6,66
	Usaha Bengkel	363.636	1,22
	Buruh Bangunan	72.727	0,24
	Pegawai ASN/PPPK	3.272.727	11,01
	Guru Honorer	109.091	0,37
	Wiraswasta	909.091	3,06
	Total (2)	6.707.237	22,57
	Total Pendapatan	29.721.881	100

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1, pendapatan rumah tangga petani pada penelitian ini bersumber dari sektor pertanian, dan pendapatan dari kegiatan Non-Pertanian. Jumlah pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp 23.014.644 per tahun, dengan kontribusi sebesar 77,43% terhadap pendapatan rumah tangga petani. Dimana pendapatan yang paling besar berkontribusi pada kesejahteraan petani lahan kering berasal dari usahatani jagung, yakni sebesar Rp 13.578.108/tahun dengan kontribusi sebesar 45,68%. Temuan ini menunjukkan usahatani jagung merupakan jenis usaha yang paling banyak dijalankan petani lahan kering di Kabupaten Sumbawa. Selanjutnya, pendapatan dari

usahatani padi sebesar Rp 8.598.172/tahun dengan kontribusi 28,93%. Sedangkan pendapatan yang berasal dari luar usahatani (non pertanian) sebesar Rp 6.707.237 dengan kontribusi sebesar 22,57% dari total pendapatan rumah tangga petani. Hasil ini menunjukkan bahwa di pedesaan, sektor pertanian merupakan kontributor utama sumber pendapatan rumah tangga (Putri & Noor, 2018). Artinya, sektor pertanian masih dipandang sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan.

### Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jagung

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa Besarnya total pengeluaran rumah tangga petani lahan kering di Kecamatan Alas Barat yaitu Rp 1.772.919/bulan atau sebesar Rp. 21.275.028/tahun. Secara spesifik, total pengeluaran rumah tangga petani pada kelompok bahan pangan sebesar Rp 951.900/bulan. Beras memiliki persentase paling tinggi daripada kelompok bahan pangan lainnya yaitu sebesar 15,84% dari total pengeluaran rumah tangga. Total pengeluaran rumah tangga untuk bahan non pangan sebesar Rp 816.019/bulan. Pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga memiliki persentase paling tinggi daripada bahan non pangan lainnya yaitu sebesar 16,84%.

**Tabel 2.** Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Kabupaten Sumbawa Tahun 2023

No.	Uraian	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Pengeluaran untuk Bahan Pangan:			
1.	Beras	280.909	15,84
2.	Daging	21.000	1,18
3.	Ikan	153.636	8,67
4.	Sayur-sayuran	142.364	8,03
5.	Telur dan susu	27.345	1,54
6.	Buah-buahan	4.000	0,23
7.	Bumbu-bumbuan	25.182	1,42
8.	Kacang-kacangan	182	0,01
9.	Minyak dan kelapa	40.691	2,3
10.	Makanan dan minuman lainnya	88.027	4,97
11.	Rokok dan tembakau	173.564	9,79
Sub-Total Pengeluaran Pangan		956.900	
Pengeluaran untuk Bahan Non Pangan:			
1.	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	298.624	16,84
2.	Biaya Pendidikan	171.273	9,66
3.	Biaya Kesehatan	27.091	1,53
4.	Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	43.273	2,44
5.	Keperluan pesta dan upacara	217.030	12,24
6.	Aneka barang dan jasa	48.655	2,74
7.	Pajak bangunan	10.073	0,57
Sub-Total Pengeluaran Non-Pangan		816.019	
Total Pengeluaran Rumah Tangga		1.772.919	100

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Dalam melakukan pengeluaran konsumsi setiap harinya, petani responden akan membeli produk yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi mereka. Artinya, faktor penting yang mempengaruhi berbagai jenis pengeluaran adalah tingkat pendapatan, karena tinggi/rendahnya tingkat pendapatan mampu menggambarkan daya beli konsumen (Septiadi, Mundiya, & Sari, 2020).

### **Analisis Ketahanan Pangan Keluarga**

Total pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran untuk bahan pangan dan pengeluaran untuk bahan non-pangan. Analisis ketahanan pangan suatu masyarakat bisa dilihat dari rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga (Saputro & Fidayani, 2020). Pendekatan ketahanan pangan pada penelitian ini merujuk dari pendapat Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell et al., (2000) yang menyatakan bahwa jika pangsa pengeluaran <60 persen dari total pengeluaran, maka rumah tangga tersebut masuk kategori rumah tangga yang tahan pangan, tetapi jika pangsa pengeluaran pangan  $\geq 60\%$  persen dari total pengeluaran, maka rumah tangga tersebut masuk kategori rumah tangga yang tidak tahan pangan.

### ***Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan***

Analisis ketahanan pangan pada penelitian ini dianalisis berdasarkan porsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran keluarga. Dimana pengukuran ketahanan pangan merupakan persentase rasio pengeluaran rumah tangga untuk pembelian bahan pangan dengan total pengeluaran rumah tangga. Konsep ini sering disebut pangsa pengeluaran pangan.

Terdapat korelasi yang berlawanan antara pangsa pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan. Rendahnya pangsa pengeluaran pangan menandakan semakin membaik tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hal ini diasumsikan masyarakat yang masuk kategori tahan pangan berdasarkan pendekatan ini mengalokasikan lebih dari 40 persen pengeluarannya untuk membeli kebutuhan non-pangan.

**Tabel 3.** Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Kabupaten Sumbawa Tahun 2023

No.	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/bulan)	Persentase
1	Pengeluaran Pangan	956.900	53,97%
2	Pengeluaran Non-Pangan	816.019	46,03%
Total Pengeluaran		1.772.919	

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Nilai pengeluaran untuk pangan pada penelitian ini senilai Rp. 956.900 per bulan, sedangkan nilai total pengeluaran rumah tangga petani senilai Rp. 1.772.919 per bulan (Tabel 3). Berdasarkan perhitungan tersebut, maka porsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga adalah sebesar 53,97%. Artinya secara umum petani di lokasi penelitian dinyatakan sebagai petani yang tahan pangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Halil, Hidayati, Husni, Supartiningsih, & Suherman, 2023) yang menjelaskan bahwa proporsi pengeluaran pangan sebesar 38,33% dari total pengeluaran rumah tangga.

***Distribusi Tingkat Ketahanan Pangan Petani Lahan Kering di Kabupaten Sumbawa***

Hanya saja jika dilihat lebih mendalam terkait distribusi ketahanan pangan pada setiap rumah tangga, maka terdapat temuan yang lebih spesifik. Terdapat 15 petani yang dinyatakan sebagai rumah tangga yang tidak tahan pangan (27,27%). Sedangkan petani yang dinyatakan sebagai petani yang tahan pangan sebanyak 40 rumah tangga (72,73%).

**Tabel 4.** Distribusi Tingkat Ketahanan Pangan Petani Lahan Kering di Kabupaten Sumbawa Tahun 2023

No.	Uraian	Jumlah RT	Persentase	Keterangan
1	Rumahtangga dengan porsi pengeluaran pangan $\geq$ 60 persen dari total pengeluaran	15	27,27%	Tidak tahan pangan
2	Rumahtangga dengan porsi pengeluaran pangan $<$ 60 persen dari total pengeluaran	40	72,73%	Tahan pangan
Total		55		

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

***Distribusi Tingkat Ketahanan Pangan Petani Lahan Kering di Kabupaten Sumbawa Berdasarkan Golongan Pendapatan***

Apabila dilihat lebih mendalam terkait sebaran ketahanan pangan pada setiap rumah tangga berdasarkan strata tingkat pendapatan petani, maka terdapat temuan yang menarik. Menurut BPS dalam (Rakasiwi & Kautsar, 2021) mengungkapkan bahwa golongan pendapatan penduduk dibedakan menjadi 4 yaitu golongan pendapatan sangat tinggi dengan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan, golongan pendapatan tinggi dengan rata-rata antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan, golongan pendapatan sedang dengan rata-rata antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan dan golongan pendapatan rendah dengan rata-rata kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.

**Tabel 5.** Distribusi Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani Lahan Kering Berdasarkan Golongan Pendapatan

Keterangan	Golongan Pendapatan							
	Sangat tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah	
	RT	%	RT	%	RT	%	RT	%
Tahan Pangan	9	81,82	7	58,33	11	73,33	13	76,47
Tidak Tahan Pangan	2	18,18	5	41,67	4	26,67	4	23,53
Total	11	100	12	100	15	100	17	100

Berdasarkan Tabel 5, maka dapat diketahui bahwa terdapat 11 petani responden masuk kategori petani dengan golongan pendapatan sangat tinggi, 12 petani responden masuk kategori petani dengan golongan pendapatan tinggi, 15 petani responden masuk kategori petani dengan golongan pendapatan sedang, dan 17 petani responden masuk kategori petani dengan golongan pendapatan rendah. Menariknya, dari setiap strata pendapatan, masih terdapat petani yang masuk kategori tidak tahan pangan. Misalkan dari 11 petani golongan berpendapatan sangat tinggi, terdapat 18,18 persen petani yang termasuk petani yang tidak tahan pangan. Kemudian angka petani yang masuk kategori tidak tahan pangan paling tinggi justru di petani lahan kering yang termasuk golongan pendapatan tinggi. Dimana dari 12 petani berpendapatan tinggi, 5 orang (41,67 persen) diantaranya masuk kategori tidak tahan pangan. Angka-angka ini menunjukkan bahwa untuk kasus petani lahan kering di Kabupaten Sumbawa, beberapa petani yang memiliki

pendapatan tinggi dan sangat tinggi banyak mengalokasikan pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Petani yang tidak tahan pangan di kalangan pendapatan tinggi dan sangat tinggi lebih memilih untuk mengonsumsi kebutuhan bahan pangan yang lebih mahal demi memenuhi kepuasannya. Berdasarkan pengolahan data, total pengeluaran untuk konsumsi bahan pangan petani berpendapatan tinggi yang dinyatakan tidak tahan pangan rata-rata perbulan adalah Rp. 1.326.000, nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran untuk bahan pangan bagi seluruh petani lahan kering hanya sebesar Rp. 956.900 per bulan. Artinya, petani berpendapatan tinggi tersebut, meski incomenya diatas rata-rata petani lahan kering, tapi nilai konsumsi untuk bahan pangannya jauh lebih besar. Berbeda dengan petani lahan kering berpendapatan sedang dan rendah yang lebih sedikit petani yang dinyatakan tidak tahan pangan, masing-masing hanya 4 orang petani. Tingginya pendapatan, umumnya akan diiringi dengan peningkatan konsumsi akan protein hewani seperti telur, daging ayam dan daging sapi yang secara langsung mempengaruhi peningkatan anggaran pengeluaran pangan rumah tangga. Hal ini menyebabkan anggaran pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan dengan anggaran pengeluaran non pangan, sehingga proporsi pengeluaran untuk bahan pangan rumah tangga tersebut akan semakin naik dan mengindikasikan bahwa rumah tangga tersebut masuk kategori rawan pangan atau tidak tahan pangan (Rachmah, Mukson, & Marzuki, 2017).

### KESIMPULAN DAN SARAN

Secara garis besar petani di lokasi penelitian dinyatakan sebagai petani yang tahan pangan, dibuktikan dengan porsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga adalah sebesar 53,97%. Berdasarkan distribusi rumah tangga, terdapat 15 rumah tangga petani yang dinyatakan sebagai rumah tangga yang tidak tahan pangan (27,27%). Sedangkan rumah tangga petani yang dinyatakan sebagai petani yang tahan pangan sebanyak 40 rumah tangga (72,73%). Berdasarkan strata pendapatan, dari 12 petani berpendapatan tinggi, 41,67 persen diantaranya masuk kategori tidak tahan pangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2015). Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Bina Praja*, 07(03), 197-209. <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.197-209>
- Arisandi, F. (2018). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktifitas Karyawan Penyadap di PT. Bridgestone Sumatra Ruber Estate (Studi Kasus: Kecamatan Dolok Batu Negara Kabupaten Simalugun)*. Skripsi. UMSU.
- Badan Ketahanan Pangan. (2019). Statistik Ketahanan Pangan 2018. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, pp. 1-113.
- Bhattacharya J, Currie J and Haider S. (2004). Poverty, food insecurity, and nutritional outcomes in children and adults. *Journal of Health Economics*, 23(4), pp. 839-862. doi:10.1016/j.jhealeco.2003.12.008.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Sumbawa. (2017). Kabupaten Sumbawa dalam Angka. Sumbawa Besar. ISSN 0215-5834.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research, planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research (Fourth; Matthew Buchholtz, ed.)*. Boston,



- USA: Pearson.
- Guritno, B. (2011). *Pola Tanam di Lahan Kering*. UBPRESS. Malang
- Halil, H., Hidayati, A., Husni, S., Supartiningsih, S., & Suherman, J. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering Di Kawasan Ekonomi Masyarakat ( Kem ) Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara The Impact Of The Covid-19 Pandemic On Household Food Security Of Dry Land Farmers In Commun. *Agroteksos*, 33(2), 401-415.
- Hernanto, F., (1987). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ilyas, (1988). Kajian Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur Dalam Rangka Pengelolaan Kependudukan (Studi Kasus di Kota Madya Ujung Padang). *Majalah Demografi Indonesia No. 37 Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Maxwell, D., Levin, M. A. Klemeseu, M. Rull, S. Morris and C. Aliadeke. (2000). Urban Livelihoods and Food Nutrition security in Greater Accra, Ghana. Washington D.C: IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial Research and World Health Organization. *Research Report No. 112*.
- Purwaningsih Y. et al. (2015). Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*. 11(2) p. 236. doi:10.23917/jep.v11i2.327.
- Putri, C. K., & Noor, T. I. (2018). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 927-935.
- Rachmah, M. A., Mukson, & Marzuki, S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Pangan Dan Gizi*, 7(1), 1-11.
- Rakasiwi, L. S., & Kautsar, A. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 146-157.
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agrica*, 13(2), 115-123. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4078>
- Septiadi, D., Hidayati, A., Tanaya, I. G. L. P., & Hidayanti, A. A. (2021). Potensi Budidaya Jagung dan Faktor Sosial Ekonomi Dalam Mendukung Pendapatan Petani di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Jurnal Agristan*, 5(1), 94-103.
- Septiadi, D., Mundiayah, A. I., & Sari, N. M. W. (2020). Pengaruh Harga Dan Karakteristik Konsumen Terhadap Permintaan Tempe Di Kota Mataram. *DwijenAGRO*, 10(2), 117-126. <https://doi.org/10.46650/dwijenagro.10.2.1033.117-126>
- Togatorop, S. M., Haryono, D., Rosanti, N. (2014). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2. No. 3, hal 268-275.
- Wang, L., P. D'Odorico, J. P. Evans, D. J. Eldridge, M. F. McCabe, K. K. Caylor, and E. G. King (2012), Dryland ecohydrology and climate change: Critical issues and technical advances, *Hydrol. Earth Syst. Sci.*, 16(8), 2585- 2603, doi:10.5194/hess-16-2585-2012.